

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai, spiritualitas, dan karakter santri. Selain berfungsi sebagai ruang pertukaran ilmu keagamaan, pesantren juga menjadi ruang pertumbuhan pribadi yang menekankan keseimbangan antara faktor internal dan eksternal santri. Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kedalaman spiritual dan kedekatan dengan Allah Swt. (Chandra, 2020: 245, 249), sehingga pertumbuhan spiritual menjadi inti dari pendidikan di pesantren.

Namun, seiring pesatnya arus globalisasi, pembinaan spiritual di lingkungan pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Generasi muda, termasuk santri, turut terpapar modernisasi yang ditandai dengan perubahan gaya hidup dan teknologi. Kondisi ini membuat sebagian santri secara formal mengikuti kegiatan keagamaan tanpa sepenuhnya memahami makna di baliknya, sehingga muncul kesenjangan kesadaran spiritual yang berpotensi memengaruhi kualitas pengalaman spiritualitas mereka (Zahrah, dkk., 2025: 238).

Untuk memahami konsep tersebut secara lebih mendalam, perlu ditelusuri makna spiritualitas itu sendiri. Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata *spiritus* yang berarti jiwa atau roh. Berdasarkan kajian ilmiah, spiritualitas merupakan aspek dari sifat manusia yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang transenden, seperti Tuhan atau nilai-nilai luhur. Spiritualitas lebih menekankan pengalaman pribadi seseorang dalam merasakan makna dan terhubung dengan yang ilahi, sehingga berbeda dari religiositas yang lebih berorientasi pada perilaku keagamaan formal; karena itu, spiritualitas kerap disebut sebagai *lived experience*, yaitu pengalaman langsung seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Faizah, 2021: 73).

Selain ditinjau dari segi terminologi, spiritualitas juga dapat dipahami dari sudut pandang epistemologi, yaitu sebagai cara memperoleh pengetahuan sekaligus

sesuatu yang bisa dipahami. Epistemologi spiritual, khususnya dalam tradisi Islam, mengakui sumber pengetahuan tambahan seperti intuisi, pengalaman batin, dan kesaksian langsung (*kasyf*), berbeda dengan pendekatan modern yang menekankan akal dan pengalaman indrawi. Cara memperoleh pengetahuan melalui kesadaran batin dan kedalaman spiritual ini disebut epistemologi irfani (Ismail & Haryanto, 2022: 55).

Dalam tradisi tasawuf, pemahaman mengenai spiritualitas diperkaya lagi sebagai pengalaman batin yang melibatkan jiwa dan roh manusia dengan tujuan mencapai makna, tujuan, dan kedekatan dengan Tuhan melalui pengendalian diri dan kesadaran. Sufisme memandang spiritualitas sebagai perjalanan melalui tahapan-tahapan tertentu yang dijalani secara sengaja dan konsisten agar seseorang semakin dekat dengan Allah. Dengan demikian, menjadi spiritual adalah proses mendalam yang melibatkan introspeksi, kesadaran diri, dan pengembangan batin dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar mengikuti kegiatan agama formal (Zahrotun, dkk., 2025: 34).

Proses penguatan spiritual semacam ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui perjuangan batin yang berkelanjutan. Hal tersebut dipertegas dalam firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan” (Q.S. Al-‘Ankabut [29]: 69) (quran.nu.or.id).

Ayat tersebut menekankan pentingnya kesungguhan (*mujahadah*) dan kerja terus-menerus untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam perjalanan spiritual. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa efektivitas proses tersebut sangat bergantung pada pembersihan jiwa, sebagaimana dalam Q.S. Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams: [91] 9–10) (quran.nu.or.id).

Ayat ini menunjukkan bahwa pencapaian spiritual dan kedekatan dengan Allah Swt. harus diiringi upaya membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*), yaitu melepaskan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan nilai-nilai yang diinginkan (Kibtiyah, dkk., 2024: 109). Sejalan dengan hal tersebut, Ibn Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dikutip oleh Safitri (2025: 29) menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah proses menerapkan praktik-praktik berdasarkan syariah secara terus-menerus untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan memperindahkannya dengan sifat-sifat terpuji agar jiwa lebih dekat kepada Allah. Masih dalam sumber yang sama, Ibn Qayyim menegaskan bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan sekaligus keburukan, sehingga penyucian jiwa menuntut kesungguhan (*mujahadah*) dalam melawan hawa nafsu, dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah dan menemukan ketenangan batin.

Berkaitan dengan hal tersebut, *tazkiyatun nafs* tidak hanya membersihkan jiwa, tetapi juga memengaruhi perkembangan spiritual seseorang secara keseluruhan. Seseorang cenderung merasa lebih dekat dengan Allah ketika jiwanya bersih dari sifat negatif dan dihiasi dengan kebaikan. Karena spiritualitas berkaitan dengan pengalaman batin dan hubungan seseorang dengan Tuhan, *tazkiyatun nafs* menjadi dasar bagi spiritualitas; dengan kata lain, kualitas spiritual seseorang akan meningkat seiring kualitas *tazkiyatun nafs* yang dijalannya (Rizkqi Isnaeni Fajri, 2024: 23).

Pandangan senada turut dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam Siti Binti A.Z (2005: 7), yang memaknai spiritualitas sebagai wujud dimensi batin yang merepresentasikan prinsip tauhid melalui seni dan budaya Islam serta mengarahkan manusia kembali kepada Tuhan. Sisi batin ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya Islam, dan pada dasarnya menunjuk pada satu ide pokok, yaitu tauhid atau keesaan Tuhan; dengan kata lain, spiritualitas menjadi cara bagi seseorang untuk semakin sadar akan Tuhan dan semakin dekat dengan-Nya.

Salah satu wujud konkret dari dimensi batin tersebut dapat ditemukan dalam seni Islam. Islam memandang seni memiliki tujuan spiritual yang mendalam, yaitu mendorong kesadaran batin dan hubungan yang lebih kuat dengan Allah, di samping nilai estetikanya. Sastra dan syair Islam khususnya kerap digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai keagamaan seperti refleksi diri, cinta kepada Tuhan, dan pertobatan, bahkan dalam penelitian modern seni Islam dipandang sebagai media ekspresif sufi yang menghubungkan dimensi estetika dengan pengalaman spiritual manusia (Al-kaf, 2014: 184). Oleh karena itu, penggunaan syair dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan spiritualnya, termasuk ketika syair tersebut berisi pengakuan kesalahan dan permohonan ampun kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam syair *al-i'tiraf* karya Abu Nawas.

Salah satu tokoh yang karyanya identik dengan tema pertaubatan dalam sastra sufi adalah Abu Nawas, seorang penyair yang dikenal baik karena kedalaman makna spiritual dalam syairnya maupun gaya bahasanya yang unik dan menghibur (Fakih, 2022: 10). Tulisan-tulisannya, terutama yang membahas tema *al-i'tiraf*, menunjukkan pertobatan, pengakuan dosa, dan harapan akan ampunan Allah; syair-syairnya menggambarkan perjalanan batin seorang hamba yang berusaha rendah hati kembali kepada Tuhan setelah menyadari kekurangannya (Retnosari, 2019: 22). Dengan kandungan spiritualitas yang mendalam tersebut, syair *al-i'tiraf* Abu Nawas dapat menjadi salah satu media yang berguna untuk membantu santri memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahasa syair yang sederhana namun mendalam dapat digunakan sebagai teknik refleksi diri untuk membantu santri mengenali kekurangan diri, memperbaiki diri, dan memperdalam hubungan mereka dengan Allah Swt. (Fathoni, 2012: 216).

Praktik penggunaan sastra keagamaan sebagai media refleksi tersebut sejalan dengan berbagai teknik bimbingan rohani formal yang dikembangkan pesantren untuk membahas persoalan batin dan emosional santri, salah satunya melalui literatur agama termasuk syair-syair sufistik (Lubis, dkk., 2018: 255). Dibandingkan dengan metode yang bersifat edukatif semata, literatur keagamaan memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi, meningkatkan kesadaran, dan mendorong introspeksi yang lebih mendalam (Ma'rifah, 2012: 207). Fenomena

tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang, lokasi penelitian ini dilaksanakan. Berdasarkan observasi awal peneliti, pembacaan syair *al-i'tiraf* karya Abu Nawas telah menjadi tradisi rutin santri sebelum melaksanakan shalat fardhu sebagai salah satu upaya membangun kesadaran spiritualitas Islam, sehingga tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sastra, tetapi juga sebagai media pengembangan spiritual. Keunikan tradisi ini semakin terlihat karena pembacaan syair *al-i'tiraf* tetap dilantunkan secara konsisten setiap sebelum shalat fardhu, sekalipun shalat berjamaah dilaksanakan secara terpisah di kamar masing-masing; konsistensi tersebut menunjukkan bahwa pembacaan syair ini telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan spiritual santri, bukan sekadar rutinitas yang bergantung pada situasi berjamaah tertentu, sehingga menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang lokasi yang relevan untuk mengkaji pemahaman dan penghayatan santri terhadap syair tersebut.

Meskipun demikian, tidak semua santri mampu memahami dan menghayati makna syair tersebut secara mendalam. Sebagian santri memaknainya sebagai sarana peningkatan kekhusyukan ibadah, ketenangan batin, dan kecenderungan mengurangi kesenangan duniawi, sementara sebagian lainnya sekadar melantunkannya sebagai rutinitas tanpa penghayatan yang berarti. Perbedaan ini menegaskan bahwa pemahaman makna syair semata tidak serta-merta menjamin penghayatan yang mendalam, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana santri benar-benar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya (Achmad Ghiyats Setiawan, 2025: 683).

Di sisi lain, kajian terdahulu mengenai syair *al-i'tiraf* Abu Nawas selama ini lebih banyak difokuskan pada analisis teks dan intertekstualitas (Fahrizal & Tasnimah, 2022), pesan dakwah yang terkandung di dalamnya (Retnosari, 2019), maupun dampaknya secara psikologis (Karina, dkk., 2024), autentisitas kepengarangan (Al-khudri, 2022), serta dampaknya secara psikologis (Indrawan, 2024). Sementara itu, kajian mengenai bagaimana santri memahami dan menghayati syair tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan spiritual di pesantren masih terbatas, khususnya penelitian yang menekankan aspek subjektif yang

menjadikan nilai-nilai pada syair tersebut menjadi bagian dari diri santri. Keadaan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, guna menutup kesenjangan antara praktik dan makna sekaligus mengisi celah dalam penelitian empiris tentang proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui media sastra keagamaan. Kesenjangan antara praktik pembacaan syair yang telah berjalan rutin dengan pemahaman mengenai proses internalisasi maknanya inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, guna memperkaya kajian empiris tentang penghayatan nilai-nilai spiritualitas Islam melalui media sastra keagamaan di lingkungan pesantren (Achmad Ghiyats Setiawan, 2025: 683).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditemukan adanya perbedaan dalam pemahaman dan penghayatan santri terhadap nilai-nilai spiritualitas Islam yang terkandung dalam syair *al-i'tiraf* karya Abu Nawas. Sebagian santri mampu memahami dan menghayati makna syair tersebut secara mendalam, sementara sebagian lainnya belum menunjukkan pemahaman dan penghayatan yang sama. Perbedaan pemahaman dan penghayatan tersebut selanjutnya perlu ditelusuri lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana syair *al-i'tiraf* berperan terhadap spiritualitas Islam santri dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santri tingkat akhir terhadap syair *al-i'tiraf* Abu Nawas di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang?
2. Bagaimana penghayatan santri tingkat akhir terhadap makna syair *al-i'tiraf* Abu Nawas dalam kehidupan spiritualitas mereka?
3. Bagaimana peran syair *al-i'tiraf* Abu Nawas terhadap spiritualitas Islam santri tingkat akhir Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman santri terhadap syair *al-i'tiraf* Abu Nawas di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang.
2. Untuk menganalisis penghayatan santri terhadap makna syair *al-i'tiraf* Abu Nawas dalam kehidupan spiritualitas mereka.
3. Untuk mengkaji peran syair *al-i'tiraf* Abu Nawas terhadap spiritualitas Islam santri tingkat akhir Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang tasawuf dan pendidikan Islam, khususnya memperkaya kajian mengenai pemanfaatan karya sastra religius sebagai media pembinaan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambah referensi bagi penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman subjektif individu dalam fenomena keagamaan, khususnya terkait cara santri memaknai syair *al-i'tiraf* Abu Nawas.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa, khususnya yang berkaitan dengan sastra sufistik, spiritualitas santri, dan kajian tasawuf. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman batin dan proses spiritual dalam konteks pendidikan pesantren.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mengoptimalkan penggunaan syair *al-i'tiraf* Abu Nawas sebagai media pembinaan spiritual santri, sehingga tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga memiliki dampak terhadap penghayatan keagamaan.

b. Bagi Ustadz/Ustadzah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyampaikan dan menjelaskan makna syair kepada santri, sehingga nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah dipahami dan dihayati.

c. Bagi Santri

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya memahami dan menghayati syair *al-i'tiraf* Abu Nawas sebagai sarana refleksi diri dalam proses mendekatkan diri kepada Allah Swt.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam hubungan antara sastra religius dan perkembangan spiritual dalam berbagai konteks.

E. Kerangka Berpikir

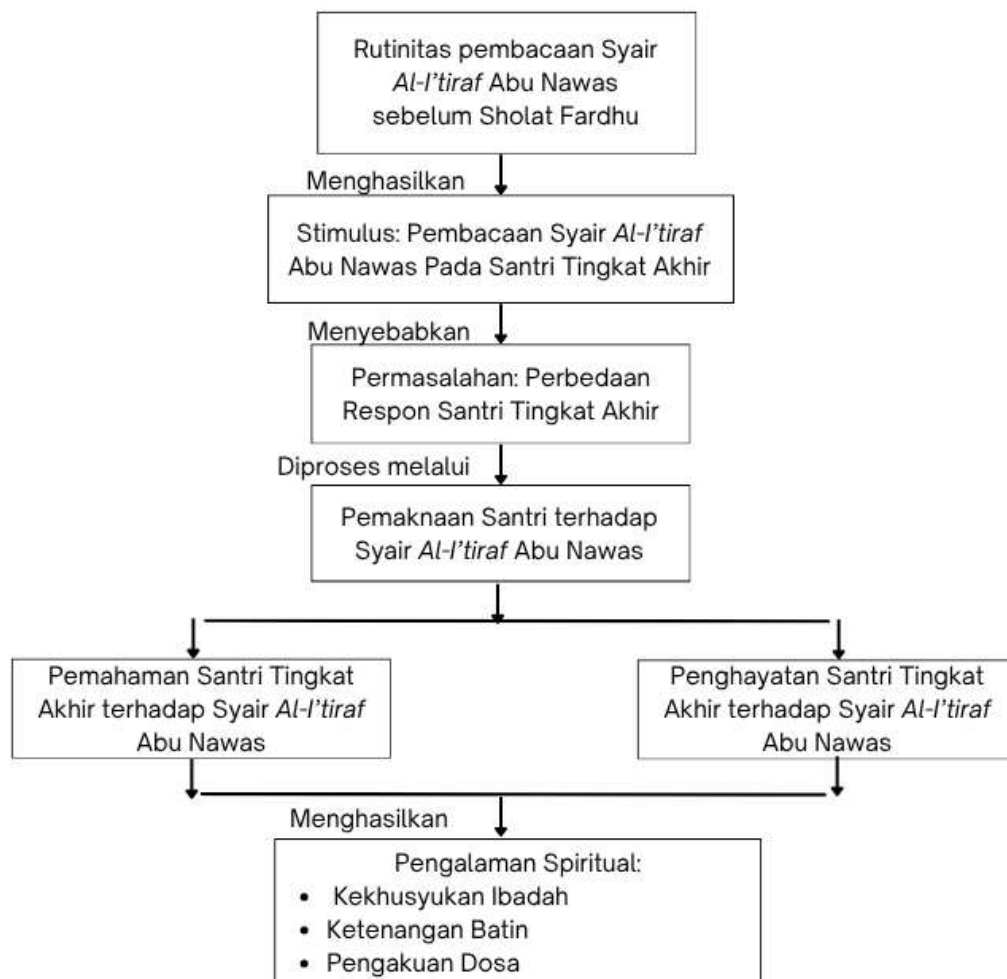
Syair *al-i'tiraf* Abu Nawas yang bernuansa religius, khususnya syair *al-i'tiraf*, mengandung nilai-nilai spiritual seperti taubat, kerendahan hati, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah (Ma'rifah, 2012: 207). Di lingkungan pesantren, syair ini tidak hanya diposisikan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media refleksi spiritual bagi santri dalam mendekatkan diri kepada Tuhan (Fahrizal & Tasnimah, 2022: 199).

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembacaan syair *al-i'tiraf* Abu Nawas menjadi salah satu bentuk pembinaan spiritualitas yang dilakukan secara rutin (Siti Fatimatuz Zahro dan Kamal Yusuf, 2025: 902). Namun, pemahaman santri terhadap makna syair tersebut tidak selalu sama. Sebagian santri mampu memahami kandungan makna secara mendalam, sementara sebagian lainnya hanya sebatas melantunkan tanpa memahami maknanya. Perbedaan pemahaman ini berpengaruh terhadap tingkat penghayatan dan perilaku santri dalam merespons nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam syair.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana santri tingkat akhir memaknai syair *al-i'tiraf* Abu Nawas dalam kehidupan spiritual mereka. Pemaknaan tersebut meliputi

proses memahami isi syair, menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menerapkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Santri membaca syair *al-i'tiraf* karya Abu Nawas sebelum melaksanakan sholat *fardhu* secara rutin. Selain menjadi kebiasaan, rutinitas ini juga berfungsi sebagai stimulus yang diberikan melalui bacaan yang mencakup nilai-nilai agama, seperti introspeksi dan pengakuan dosa. Dalam kajian psikologi, stimulus dapat memengaruhi kondisi mental dan emosional seseorang, sehingga berpotensi menimbulkan respons tertentu (Holland, 2008: 228).

Santri tingkat akhir menghadapi stimulus tersebut setiap hari. Namun, jawaban yang selalu dikatakan tidak selalu sama. Sebagian santri merasa tenang, ada pun

hanya mengikuti bacaan, dan ada pula tidak sepenuhnya paham maknanya. Jawaban yang bervariasi dari para santri ini akhirnya jadi perhatian. Perbedaan ini dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk kondisi psikologis, pengalaman pribadi, dan pemahaman pada masing-masing santri (Bastian, 2023: 14).

Perbedaan jawaban diproses melalui jawaban para santri secara langsung. Dengan kata lain, setiap santri pertama-tama menganalisis makna bait yang mereka baca. Kemampuan berpikir, pengalaman pribadi, dan keadaan emosional santri semuanya menjadi bagian dari proses interpretasi ini. Dalam studi psikologi kognitif, ini menunjukkan bahwa respons seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami rangsangan yang mereka alami (Rehalat, 2014: 10).

Pemahaman santri terhadap syair *al-i'tiraf* berperan penting bagi peneliti dalam memahami fenomena ini. Pemahaman dan penghayatan adalah dua hasil utama dari proses penjelasan yang santri sampaikan. Pemahaman merujuk pada kemampuan santri untuk memahami isi dan pesan syair secara kognitif, seperti memahami tujuan dan makna setiap bait. Sementara itu, penghayatan santri merujuk pada seberapa dalam santri merasakan dan menyerap makna tersebut dalam diri mereka, terutama dalam konteks spiritual (Saifullah & Sofa, 2025: 165).

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa syair *al-i'tiraf* Abu Nawas berfungsi sebagai media yang memberikan stimulus spiritualitas kepada santri. Tahap pertama adalah memahami makna syairnya, yang kemudian diikuti dengan penghayatan sebagai proses penerapan nilai-nilai. Selanjutnya, nilai spiritualitas yang ada pada makna syair tersebut, seperti kesadaran diri, kekhusyukan dalam beribadah, keinginan untuk bertaubat, kedamaian batin, dan kecenderungan untuk hidup lebih sederhana. Alur ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan penghayatan untuk perkembangan spiritualitas para santri.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal dan Tatik Tasnimah berjudul Kajian Intertektualisasi Syair Puisi *T'tiraf* Karya Abu

Nawas Dengan Lagu Andai Ku Tahu Karya Ungu Band (Analisis Sastra Bandingan) yang diterbitkan pada tahun 2022 dalam jurnal *Al-Fathin: Rumah Jurnal IAIN Metro* Vol. 5 No. 2. Artikel ini mengkaji intertekstualitas antara puisi *I'tiraf* karya Abu Nawas dan lagu *Andai Ku Tahu* dari Ungu Band menggunakan teori sastra bandingan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa kedua karya memiliki kesamaan dalam tema, nada, majas, amanat, dan penggunaan kata konkret yang sama-sama menyoroti kepasrahan manusia kepada Tuhan serta pentingnya taubat. Namun, terdapat perbedaan pada unsur batin dan fisik, seperti diksi, tipografi, dan suasana. Syair Abu Nawas lebih bernuansa kesedihan dan penyesalan yang mendalam atas dosa, sedangkan lagu Ungu lebih menampilkan nuansa religius dengan sentuhan musik pop yang lebih ringan. Kesimpulannya, kedua karya tersebut sama-sama menggambarkan pencarian spiritual manusia, meskipun berasal dari latar budaya, bentuk, dan gaya estetika yang berbeda (Fahrizal & Tasnimah, 2022).

2. Skripsi yang ditulis oleh Diah Ayu Retnosari yang berjudul Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu *Al-I'tiraf* (Analisis Diglosia Ferguson), pada tahun 2019 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Penelitian ini mengkaji pesan dakwah dalam syair *al-i'tiraf* karya Abu Nawas menggunakan analisis diglosia berdasarkan teori Ferguson dengan metode kualitatif. Fokus kajian adalah pesan tentang kesadaran manusia atas dosa, keterbatasan umur, sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun, serta pentingnya taubat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *al-i'tiraf* mengandung pesan dakwah yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak, yang mengajak manusia untuk berdoa dengan rendah hati, bertaubat, dan menaati perintah Allah demi kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Selain itu, syair ini juga efektif sebagai media dakwah dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami masyarakat (Retnosari, 2019).
3. Artikel yang ditulis oleh Karina, Yudono, dan Suandika yang berjudul Pengaruh Sholawat *Nariyah* dan Sya'ir Abu Nawas Terhadap Kecemasan

Pada Pasien Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga (2024) dalam jurnal *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 2 no. 9, bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi spiritual tersebut dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Menggunakan desain kuantitatif *pre-experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest* terhadap 35 responden, instrumen penelitian ini memakai kuesioner *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas responden (71,4%) mengalami kecemasan sedang, namun setelah mendengarkan sholawat *nariyah* dan sya'ir abu nawas selama 15 menit, tingkat kecemasan mayoritas responden (71,4%) menurun menjadi kategori ringan. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya pengaruh signifikan dari pemberian terapi tersebut terhadap penurunan skor kecemasan pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi (Karina, dkk., 2024).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kevin Ridho Al-Khudri, yang berjudul Timbangan Autentisitas Syair *Iktiraf* Sebagai Karya Abu Nawas Setelah Insaf (2022) dalam jurnal *Metahumaniora - Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol. 12, No. 3, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh popularitas syair *al-i'tiraf* yang dinisbatkan kepada Abu Nawas, meskipun keasliannya masih dipertanyakan. Masalah utama yang dikaji adalah ketidakjelasan autentisitas syair tersebut dari segi sejarah dan sastra. Penelitian ini bertujuan menguji keabsahan syair *al-i'tiraf* sebagai karya Abu Nawas dengan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi) serta pendekatan ekspresif. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun isi syair sesuai dengan tema pertobatan yang mungkin mencerminkan kondisi akhir hidup Abu Nawas, secara struktur bahasa, pola rima, dan bukti literatur tidak ditemukan dalam diwan maupun sumber sejarah yang diakui. Syair ini lebih berkembang dalam tradisi keagamaan sebagai bacaan spiritual daripada karya sastra yang jelas penulisnya.

Kesimpulannya, atribusi *al-i 'tiraf* kepada Abu Nawas tidak memiliki dasar yang kuat dan perlu ditinjau secara kritis (Al-khudri, 2022).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Indrawan yang berjudul Peranan Lagu Syiir Abu Nawas Pada Jam Kepulangan Sekolah Di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang (2024) dalam *Jurnal Tambuleng: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik* Vol. 5, No. 2, dilatarbelakangi oleh pentingnya menciptakan suasana sekolah yang kondusif, khususnya pada jam kepulangan, yang tidak hanya berfungsi sebagai waktu transisi tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana peranan Lagu Syiir Abu Nawas yang diputar di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang dalam memengaruhi kondisi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan lagu tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik angket terbuka, wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lagu Syiir Abu Nawas memiliki peran penting dari segi psikologis, moral, dan sosial, yaitu memberikan ketenangan dan kedamaian, menanamkan nilai kerendahan hati, keimanan, serta kesadaran untuk memohon ampun, dan membantu membentuk interaksi sosial yang lebih positif antar siswa. Kesimpulannya, lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengiring kepulangan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh (Indrawan, 2024).

Untuk memperjelas posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu, berikut disajikan ringkasan perbandingan dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Fokus & Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal dan Tatik Tasnimah berjudul "Kajian Intertekstualisasi Syair Puisi <i>I'tiraf</i> Karya Abu Nawas dengan Lagu Andai Ku Tahu Karya Ungu Band (Analisis Sastra Bandingan)" (2022)	Analisis intertekstualitas sastra, kualitatif	Syair <i>al-i'tiraf</i> dan lagu Andai Ku Tahu memiliki kesamaan tema, nada, majas, amanat, dan kata konkret, meski berbeda pada diksi, tipografi, dan suasana.	Sama-sama mengkaji syair <i>al-i'tiraf</i> Abu Nawas dan nilai spiritual (taubat) di dalamnya, menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Penelitian tersebut fokus pada analisis intertekstualitas sastra bandingan (teks vs. teks), sedangkan penelitian ini fokus pada pemahaman dan penghayatan subjek (santri) melalui studi kasus lapangan, bukan analisis teks semata.
2	Diah Ayu Retnosari berjudul "Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu <i>al-i'tiraf</i> (Analisis Diglosia Ferguson)" (2019)	Analisis pesan dakwah (diglosia), kualitatif	Syair <i>al-i'tiraf</i> mengandung pesan dakwah pada aspek akidah, syariah, dan akhlak yang mengajak manusia untuk taubat dan	Objek kajian sama, yaitu syair <i>al-i'tiraf</i> Abu Nawas, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian tersebut menganalisis pesan dakwah dari sisi teks/bahasa (diglosia), sedangkan penelitian ini

No	Peneliti & Judul	Fokus & Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			tunduk kepada Allah.		meneliti respons subjektif santri (pemahaman dan penghayatan) melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan.
3	Karina Yudono, dan Suandika yang berjudul Pengaruh Sholawat <i>Nariyah</i> dan Sya'ir Abu Nawas Terhadap Kecemasan Pada Pasien Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga (2024)	Pengaruh terhadap kecemasan, kuantitatif eksperimen	Sholawat <i>Nariyah</i> dan syair Abu Nawas terbukti menurunkan tingkat kecemasan pasien secara signifikan ($p < 0,05$).	Sama-sama menggunakan syair Abu Nawas sebagai objek/media kajian dan menyoroti dampak psikologis-spiritualnya.	Penelitian tersebut bersifat kuantitatif eksperimen dengan subjek pasien rumah sakit dan berfokus pada penurunan kecemasan, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif studi kasus dengan subjek santri pesantren dan berfokus pada pemahaman-penghayatan

No	Peneliti & Judul	Fokus & Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					makna, bukan efek klinis.
4	Ahmad Kevin Ridho Al-Khudri berjudul "Timbangan Autentisitas Syair <i>Iktiraf</i> Sebagai Karya Abu Nawas Setelah Insaf" (2022)	Autentisitas kepengarangan, metode sejarah	Atribusi syair <i>al-i'tiraf</i> kepada Abu Nawas tidak memiliki dasar historis-sastra yang kuat dan perlu ditinjau secara kritis.	Objek material sama, yaitu syair <i>al-i'tiraf</i> yang dinisbatkan pada Abu Nawas.	Penelitian tersebut menyoroti keabsahan historis-sastra kepengarangan syair (metode sejarah), sedangkan penelitian ini tidak mempersoalkan autentisitas, melainkan berfokus pada penghayatan nilai spiritual oleh pembacanya (santri).
5	Bagus Indrawan berjudul "Peranan Lagu Syiir Abu Nawas Pada Jam Kepulangan Sekolah Di SMA Islam Al Azhar 14	Peran lagu terhadap suasana sekolah, kualitatif deskriptif	Sama-sama mengkaji syiir Abu Nawas sebagai media pembinaan spiritual/karakter dan	Sama-sama mengkaji syiir Abu Nawas sebagai media pembinaan spiritual/karakter dan menggunakan pendekatan	Penelitian tersebut meneliti peran lagu dalam membentuk suasana dan karakter siswa SMA pada momen tertentu

No	Peneliti & Judul	Fokus & Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Semarang" (2024)		menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	kualitatif deskriptif.	(jam pulang sekolah), sedangkan penelitian ini meneliti proses kognitif-afektif (pemahaman dan penghayatan) santri pesantren terhadap makna syair itu sendiri.

Kelima penelitian terdahulu tersebut menunjukkan relevansi yang kuat dengan penelitian ini, sekaligus menegaskan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang sudah ada. Penelitian Fahrizal dan Tasnimah (2022) serta Retnosari (2019) sama-sama menjadikan syair *al-i'tiraf* Abu Nawas sebagai objek kajian dan mengonfirmasi bahwa syair tersebut memang sarat nilai spiritual seperti taubat dan kerendahan hati, sehingga menjadi dasar yang kuat bagi penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan dihayati oleh pembacanya. Penelitian Karina, dkk. (2024) dan Indrawan (2024) memperlihatkan bahwa syair Abu Nawas memang memiliki dampak psikologis dan spiritual yang nyata bagi pendengar maupun pembacanya, meskipun keduanya mengukur dampak tersebut secara kuantitatif atau pada konteks yang berbeda dari pesantren, sehingga menyisakan ruang bagi penelitian ini untuk mendalami proses pemahaman dan penghayatan tersebut secara kualitatif pada santri. Sementara itu, penelitian Al-Khudri (2022) mengingatkan bahwa aspek kepengarangan syair ini masih diperdebatkan secara historis, namun perdebatan tersebut tidak mengurangi relevansi syair *al-i'tiraf* sebagai medium penghayatan spiritual, karena penelitian

ini tidak berfokus pada autentisitas melainkan pada makna yang dihayati oleh santri sebagai pembacanya. Dengan demikian, kelima penelitian tersebut secara bersama-sama menunjukkan bahwa syair *al-i'tiraf* Abu Nawas merupakan objek kajian yang kaya, tetapi kajian tentang proses subjektif santri dalam memahami dan menghayati nilai-nilai spiritualitas di dalamnya masih menjadi celah yang belum banyak diisi, sehingga penelitian ini hadir untuk melengkapi kesenjangan tersebut.

